

Pengembangan Sektor Pariwisata Berbasis Collaborative Governance antar Lembaga Pemerintah di Telaga Ngebel

Jauharuddin Ahmad Akfiyan¹, Dian Meilinda Puspitawati², Rida Diana³, Ekapti Wahjuni Dj^{4*}

¹²³ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

¹²³ Jl. Budi Utomo No.10, Ronowijayan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471

email: ahamdakfiyan67@gmail.com¹, dianmeilindapuspitawati@gmail.com², yanrida04@gmail.com³, ekapti_wahjuni@umpo.ac.id^{4*}

Abstract

Telaga Ngebel is a tourism sector that is very concerned about by the Ponorogo Regency government, its management and provision are good enough to make visitors feel comfortable when visiting Ngebel Lake, but it is not enough to develop tourism in Ngebel Lake, it needs cooperation from all parties starting from the government, community and tourism managers or commonly known as Collaborative Governance. Management of extensive tourist locations is needed in order to attract both domestic and even foreign tourists, the development of tourism in Ngebel Lake is now quite marked by the number of rides provided by the manager, but these vehicles need attention and care so that they can always be developed and attract tourists. The development of tourism potential must be carried out in accordance with the tourism development strategy so that it can improve the economy of the surrounding community. In addition, the tourism sector is not much different from the economic sector in its development, the tourism sector also has impacts and influences in the socio-economic sector and the effects that arise have both positive and negative impacts on the lives of local communities. To prevent this change from leading to a negative direction, a plan is needed to support the successful development of the tourism area concerned.

Keywords: Ngebel Lake; Collaborative Governance; Tourism;

Abstrak

Telaga Ngebel menjadi sektor pariwisata yang sangat diperhatikan oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo, pengelolaan dan penyediaan yang sudah cukup baik untuk membuat pengunjung merasa nyaman ketika berkunjung ke Telaga Ngebel, namun hal itu tidak cukup untuk mengembangkan pariwisata di Telaga Ngebel, perlu adanya kerjasama dari seluruh pihak mulai dari pemerintah, masyarakat dan pengelola wisata atau yang biasa dikenal dengan Collaborative Governance. Pengelolaan lokasi wisata yang luas diperlukan agar menarik wisatawan baik domestic bahkan mancanegara, pengembangan wisata di Telaga Ngebel sekarang ini sudah cukup banyak ditandai dengan banyaknya wahana yang disediakan oleh pengelola, namun wahana tersebut perlu perhatian dan perawatan agar dapat selalu dikembangkan dan menarik minat wisatawan. Pengembangan potensi pariwisata harus dilakukan sesuai dengan strategi pengembangan wisata tersebut sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu sektor pariwisata tidak jauh beda dengan sektor ekonomi dalam pengembangannya sektor pariwisata juga mempunyai dampak dan pengaruh dibidang sosial ekonomi dan pengaruh yang muncul mempunyai dampak positif maupun dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat setempat. Untuk mencegah perubahan itu menuju kearah negatif maka diperlukan suatu perencanaan untuk mendukung keberhasilan pengembangan daerah wisata yang bersangkutan.

Keywords: Telaga Ngebel; Collaborative Governance; Wisata;

*)Penulis Korespondensi

E-mail : ekapti_wahjuni@umpo.ac.id

Pembahasan

Pengembangan dalam sektor pariwisata memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat disekitar Daerah Tujuan Wisata pada khususnya. Wisata atau sektor wisata menjadi istimewa karena dari sektor tersebut dapat membantu perekonomian nasional, sektor wisata yang dimiliki oleh setiap daerah akan membantu pendapatan daerah tersebut jika dikelola dengan tepat. Bagi perekonomian nasional, pariwisata dapat memberikan kontribusi yang positif dalam peningkatan pendapatan nasional dan daerah serta devisa negara. Banyak negara termasuk Indonesia sejak beberapa tahun terakhir mengembangkan sektor pariwisata dan menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan di dalam perolehan devisa, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan (Pitana. 2009).

Setiap daerah di Indonesia ini tentunya diberkati oleh banyak potensi termasuk dalam potensi wisata, industri, ataupun pertambangan. Karena adanya potensi, sehingga sektor pariwisatapun perlu dikembangkan dengan baik. Sektor pariwisata akan bisa dijadikan alat untuk pengembangan yang sangat potensial, menumbuhkan serta meningkatkan pertumbuhan dalam hal

ekonomi. Ekonomi yang meningkat akan membantu pemerintah untuk mengurangi kemiskinan. Terkait dengan sikap nasionalisme dari tiap individu juga dapat ditingkatkan dengan adanya pengembangan sektor wisata daerah ini, sikap mencintai budaya dan kekayaan alam daerah sendiri akan memunculkan sikap memiliki yang tinggi, sehingga dapat dikatakan dengan membantu mengembangkan potensi wisata yang ada di daerah akan dapat meningkatkan pula rasa dan jiwa cinta tanah air.

Pada dasarnya dalam sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi jasa yang memiliki prospek yang cerah, tetapi hingga saat ini belum memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam proses pembangunan di Indonesia. Untuk meningkatkan peran kepariwisataan. Sangat terkait antara barang berupa obyek wisata sendiri yang dapat dijual dengan sarana prasarana yang mendukungnya yang terkait dalam industri pariwisata. Pentingnya pengembangan potensi wisata daerah seperti mulai dari meningkatkan pendapatan daerah, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan jiwa cinta tanah air, perlu adanya usaha kerjasama antar berbagai lintas sektoral atau yang biasa dikenal dengan collaborative governance. Tujuan kerjasama ini adalah untuk pengembangan sektor wisata, antara pemerintah dan pengelola wisata dapat bekerjasama memberikan inovasi baru seperti menambah wahana baru, variasi dari sumber daya alam yang ada dan tentunya tetap diingat bahwa perlu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dari masyarakat dari adanya pengembangan tempat tersebut.

Kabupaten Ponorogo memiliki sektor pariwisata yang cukup terkenal oleh masyarakat Ponorogo itu sendiri, yaitu Telaga Ngebel. Telaga Ngebel merupakan salah satu obyek wisata alam menjadi andalan pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk memberikan kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang cukup besar. Telaga Ngebel ini mempunyai potensi wisata yang cukup besar mulai dari pemanfaatan telaga dan serta kondisi alam yang masih alami, yang dapat menyejukkan mata setiap pengunjung datang. Jika diamati mulai dari lingkungan sekitar Telaga Ngebel sudah terdapat sarana dan prasarana namun kurang memadai, selain itu masih sedikit wisatawan dari daerah lain bahkan dari negara lain yang berkunjung ke Telaga Ngebel. Hal ini menandakan untuk hal promosi serta ketertarikan wisatawan ke Telaga Ngebel masih rendah. Pengunjung mayoritas wisata di Telaga Ngebel adalah penduduk sekitar Kabupaten Ponorogo. Perlunya promosi dan sosialisasi ini dapat dilakukan dimedia mana saja mulai dari media sosial maupun promosi secara langsung, di era yang digital ini rasanya semua promosi melalui media sosial bisa memberikan dampak yang signifikan.

Telaga Ngebel menjadi sektor pariwisata yang sangat diperhatikan oleh pemerintah Kabupaten Ponorogo, pengelolaan dan penyediaan yang sudah baik untuk membuat pengunjung merasa nyaman ketika berkunjung ke Telaga Ngebel, namun hal itu tidak cukup untuk mengembangkan pariwisata di Telaga Ngebel, perlu adanya kerjasama dari seluruh pihak mulai dari pemerintah, masyarakat dan pengelola wisata. Penentuan dari rencana pengembangan ini tentunya membutuhkan kerjasama dari semua sektor baik pemerintah yaitu dinas pariwisata dan kebudayaan sampai kepada masyarakat sekitar. Oleh sebab banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi untuk pengembangan potensi wisata Telaga Ngebel, maka Collaborative Governance menjadi salah satu bentuk strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah.

Peran collaborative governance dalam meningkatkan sektor pariwisata di telaga ngebel ini banyak sekali mulai dari menciptakan regulasi, memberikan inovasi, bantuan dana dan perbaikan sarana dan prasarana sampai dengan kegiatan sosialisasi serta promosi wisata yang ada. Kebijakan untuk melakukan pengembangan di wilayah yang berpotensi wisata ini penting untuk dilakukan karena seperti penjelasan diatas banya manfaat yang akan diperoleh dengan kondisi pariwisata yang meningkat. Destinasi yang beraneka ragam di Indonesia perlu dikemas dengan baik, terutama di Kabupaten Ponorogo yang terkenal

dengan julukan Kota Reog tentunya harus tetap menjual julukan tersebut agar kota Ponorogo semakin dikenal oleh banyak orang. Banyak keuntungan yang akan didapat jika kota tersebut sudah familiar didengar oleh banyak orang, tempat wisata, kuliner dan sejarah dapat menjadi nilai tambah yang diedukasikan terhadap masyarakat setempat maupun pendatang. Semakin kita memahami dan mengetahui mengenai daerah kita sendiri akan semakin menumbuhkan rasa cinta dan memiliki.

Melihat fakta dilapangan, pengelola dari tempat wisata Telaga Ngebel di Kabupaten Ponorogo mulai menyadari dengan adanya kejenuhan atau monoton dari produk yang dihasilkan maupun produk yang disediakan oleh pihak wisata Telaga Ngebel. Hal tersebut yang menjadikan pengelola bersama sektor lainnya untuk memiliki motivasi dan inisiatif memberikan yang unik, berbeda dan khas bagi pariwisata di Ponorogo, sehingga wisata di Ponorogo dapat dikenal dengan kekhasannya karena berbeda dengan tempat lain.

Metode

Penelitian dilakukan di Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Daerah ini dipilih karena potensi wisata dengan keunikan alam dan budaya namun belum dikembangkan secara maksimal. Data yang dipakai dalam artikel ini adalah profil tempat wisata dan masyarakat, kondisi lingkungan Telaga Ngebel, dan data-data pendukung lainnya yang berkaitan dengan tempat wisata Telaga Ngebel. Analisis yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Data yang sudah terkumpul akan dilakukan triangulasi sumber supaya data yang ada dapat di validasi.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Geografis

Objek wisata Telaga Ngebel terletak pada ketinggian 734 meter di atas permukaan laut dan terletak di Kecamatan Ngebel yang berjarak sekitar 25km dari pusat kota Ponorogo. Objek wisata Telaga Ngebel mempunyai suhu 20-26 derajat celcius membuat udara di sekitar objek wisata menjadi sejuk dan dingin. Wilayah sekitar Telaga Ngebel memiliki tanah yang subur dan alam yang hijau, sehingga mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidupnya pada pertanian dan perkebunan yang sebagian wilayahnya menjadi wilayah objek wisata Telaga Ngebel.

Objek wisata Telaga Ngebel masih menjadi salah satu destinasi wisata andalan yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Objek wisata ini memiliki keliling telaga sejauh 5 kilometer, dengan luas 150 hektar yang meliputi Desa Ngebel, Desa Sahang, Desa Wagir Lor dan Gondowido. Hal ini memperindah pemandangan dikawasan sekitar Telaga Ngebel sehingga terlihat makin mempesona.

Akses jalan yang menghubungkan objek wisata Telaga Ngebel dengan pusat kota terbilang cukup baik meskipun masih perlu diperbaiki dan dikembangkan, kendaraan kelas kecil hingga mudi dapat melintasi jalan menuju Telaga Ngebel. Wilayah yang sebagian besar merupakan perbukitan dan daerah hijau memperlihatkan topografi yang begitu jelas dari daerah pegunungan. Selain itu jalan menuju wisata ini memiliki rute yang berkelok dan menanjak sehingga menambah susasa khas perjalanan di daerah pegunungan. Ciri khas yang sangat terasa adalah cuaca di Telaga Ngebel adalah udaranya yang terasa dingin dan menyejukkan.

Potensi Objek Wisata

Potensi pariwisata yang dimiliki objek wisata Telaga Ngebel berupa keindahan alam yang masih alami, tren peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, HTM yang murah, kegiatan dan atraksi wisata yang bervariasi, memadukan atraksi alam dengan budaya, pengembangan agrowisata, usaha promosi yang lebih luas, membentuk hubungan kerjasama dengan objek wisata lain, penyediaan UPT Dinas Pariwisata di lokasi wisata, peningkatan

perekonomian wilayah, kerjasama dengan Perhutani dan masyarakat untuk menyediakan lahan, serta menyusun regulasi terkait pengelolaan obyek wisata.

Pengembangan kawasan wisata Telaga Ngebel membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit, untuk itu pemda juga harus berani mengeluarkan biaya yang besar untuk melakukan investasi pengembangan obyek wisata. Meskipun dari sisi profit/keuntungan secara langsung (retribusi masuk) hanya sedikit, namun multiplier effect terhadap peningkatan ekonomi masyarakat akan sangat besar. Harus ada sharing pendapatan antara pemda dengan pemerintah desa/kecamatan dan Perhutani untuk pengelolaan obyek wisata, karena masing-masing mempunyai kewenangan di sana. Perlu dilakukan penambahan atraksi, baik dengan menambah jumlah atraksi yang sudah ada maupun dengan membuat atraksi yang baru. Salah satu atraksi yang perlu ditambah adalah atraksi wisata air, di mana jumlah perahu wisata yang ada saat ini masih terbatas. Selain itu mungkin perlu juga menambah koleksi atraksi wisata air, tidak hanya perahu wisata namun juga yang lainnya seperti, jet ski, speed boat, banana boat, bola air, dan sewa rakit untuk memancing. Diharapkan juga disediakan wahana air untuk tempat bermain anak, seperti kolam renang atau water boom, ditambah dengan badut-badut lucu agar wisatawan terutama anak-anak menjadi semakin tertarik. Kebun binatang perlu dikembangkan menjadi lebih besar dengan menambah koleksi binatang lebih banyak lagi. Perlu dikembangkan juga sarana untuk olahraga, pendidikan, dan pelatihan, yaitu panjat tebing, tenis, bumi perkemahan, dan arena outbound dengan standar nasional. Untuk ATV yang berada di lapangan perlu dibuat jalur khusus agar tidak mengganggu aktifitas wisatawan yang lain.

Ponorogo memiliki kesenian tradisional reog yang sudah dikenal luas bahkan sampai mancanegara, oleh karena itu perlu diadakan pertunjukan reog dengan kualitas standar regional minimal satu kali setiap bulan. Pertunjukan kesenian reog dapat dilaksanakan di panggung hiburan. Ini dilakukan selain untuk menarik wisatawan yang datang lebih banyak, namun juga untuk melestarikan budaya tradisional asli Ponorogo. Untuk mengantisipasi jumlah wisatawan yang semakin bertambah, perlu penambahan fasilitas seperti hotel/penginapan, toilet umum, dan tempat ibadah. Selain menambah jumlah fasilitas, yang juga lebih penting adalah untuk selalu menjaga kualitas pelayanan demi kenyamanan wisatawan. Untuk meningkatkan keamanan bagi wisatawan maupun masyarakat umum terutama di waktu malam hari, perlu disediakan penerangan jalan yang bagus. Di tepi telaga juga perlu dibuatkan pagar pembatas dan jalur pedestrian yang mempunyai nilai estetika, yaitu misalnya dibuat kanopi/tribun dengan ditambah pohon perindang. Dermaga yang ada saat ini juga dirasa masih kurang, setidaknya ada empat titik lokasi dermaga supaya wisatawan dapat menikmati telaga dengan menggunakan perahu wisata. Perlu disediakan pula pusat informasi wisata untuk melayani wisatawan yang ingin mengetahui informasi tentang obyek wisata.

Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo Terhadap Telaga Ngebel

Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo dalam peraturan pemerintah PP No. 27 Tahun 2014 pasal 1 tentang pariwisata, menyatakan bahwa salah satu tugasnya adalah melakukan inventarisasi wisata aktifitas ini bertujuan untuk menyediakan informasi, serta menyediakan data, kemudian memberikan data atau informasi dalam rangka memudahkan pengawasan dan pengendalian wisata, dalam aktivitas inventarisasi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dari kegiatan tersebut nantinya (Hilman, Y., & Aziz, M. S. A. 2019). Pemerintah akan mencatat dan menghimpun data yang menjadi acuan atau rujukan bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan ke Kabupaten Ponorogo, karena merupakan sumber informasi resmi yang akan dipromosikan dan dikenalkan kepada wisatawan. Pengelolaan lokasi wisata yang luas diperlukan agar menarik wisatawan baik domestik bahkan mancanegara, pengembangan wisata di Telaga Ngebel sekarang ini sudah cukup banyak ditandai dengan

banyaknya wahana yang disediakan oleh pengelola, namun wahana tersebut perlu perhatian dan perawatan agar dapat selalu dikembangkan dan menarik minat wisatawan. Adanya wahana-wahana wisata yang dimiliki perseorangan dan dikelola oleh warga masyarakat Ngebel sendiri merupakan bukti nyata bahwa warga masyarakat Ngebel memberikan dukungan terkait pengembangan Wisata Telaga Ngebel sebagai tempat rekreasi. Kontribusi masyarakat juga memiliki motif untuk meningkatkan kesejahteraan atas perekonomian masyarakat, banyak dari warga masyarakat Ngebel yang membangun usaha-usaha dalam memanfaatkan lingkungan Wisata Telaga Ngebel semakin maju dan berkembang dengan adanya kontribusi dari warga masyarakat Ngebel yang membangun usaha-usaha di kawasan tersebut.

Pengembangan Objek Wisata

Potensi pariwisata mulai dikembangkan oleh masyarakat sekitar dengan mulai diadakan larung sesaji di obyek wisata Telaga Ngebel. Masyarakat beserta pejabat kecamatan berdiskusi dan menghasilkan pengadaan kegiatan larung sesaji. Obyek wisata Telaga Ngebel dalam pengembangannya dapat diketahui sebagai suatu penggambaran pengembangan pariwisata.. Pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel setidaknya sudah memenuhi 3 dari 5 unsur pengembangan pariwisata. Pengembangan obyek wisata Telaga Ngebel antara lain mencakup unsur atraksi, akomodasi, dan infrastruktur. Unsur pengembangan pariwisata bidang fasilitas pelayanan dan transportasi belum terpenuhi sehingga mampu menjadi bahan acuan dalam pengembangan pariwisata ke depan. Obyek wisata Telaga Ngebel dalam upaya menarik wisatawan telah mempunyai bekal yang bagus dari bidang atraksi, selain keindahan panorama alamnya.

Pengembangan pariwisata yang dilakukan dengan mengambil alih kegiatan larung sesaji yang sebelumnya dilakukan dan didanai oleh masyarakat sekitar. Dinas Pariwisata Kabupaten memberikan solusi dalam masalah khususnya pendanaan kegiatan larung sesaji sehingga menawarkan daya tarik lain dan meringankan beban masyarakat. Pengambil alihan urusan kegiatan larung sesaji adalah langkah tepat dan menjadikan larung sesaji menjadi event yang dilakukan setiap setahun sekali. Adanya hal ini perlu dilakukan inovasi untuk menarik wisatawan supaya ketertarikan akan tradisi dan budaya lebih meningkat lagi. Potensi pariwisata dalam pengembangannya di bidang infrastruktur dengan membangun dermaga dilakukan sudah tepat. Dermaga dibangun memiliki fungsi sebagai tempat larung sesaji dilaksanakan. Infrastruktur tersebut dibangun merupakan tahap awal dari pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata Telaga Ngebel yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten. Maka dari itu, ditinjau dari segi atraksi, obyek wisata Telaga Ngebel tidak akan kehilangan wisatawan dengan terus berinovasi mengikuti sesuai perkembangan jaman.

Potensi pariwisata dalam pengembangannya bidang akomodasi dengan membangun pesanggrahan di tahun berikutnya yaitu tahun 1999. Pesanggrahan berfungsi sebagai tempat akomodasi wisatawan serta untuk kantor Dinas Pariwisata Kabupaten dalam melakukan pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata Telaga Ngebel. Destinasi pariwisata dilakukan pembangunan di bidang akomodasi tahun 1999 merupakan tahap kedua dari pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata Telaga Ngebel yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten, selanjutnya, bidang infrastruktur dilakukan pembangunan secara bertahap dilakukan pada tahun 2000 dengan membangun panggung dan tempat bermain anak. Wisatawan yang berwisata ke obyek wisata Telaga Ngebel mendapatkan tempat hiburan dari pembangunan di bidang infrastruktur. Pembangunan di bidang infrastruktur tersebut merupakan pembangunan akhir dari kepala dinas yang bertugas dalam pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata Telaga Ngebel yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten. Sejumlah potensi pariwisata dalam pengembangannya dirasa sangat penting di masa

awal-awal pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata Telaga Ngebel yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten. Pembangunan-pembangunan dilaksanakan dalam menunjang potensi obyek wisata Telaga Ngebel dan merupakan pembangunan dasar yang penting. Pengembangan pariwisata mampu memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang hendak berwisata ke obyek wisata Telaga Ngebel.

Kesimpulan

Collaborative Governance penting dilakukan mengingat setiap sektor memiliki kelemahan, kekurangan dan keterbatasan, sehingga dengan berkolaborasi akan menciptakan kemudahan satu sama lain. Begitu banyaknya manfaat yang didapat dari sektor pariwisata perlunya pengembangan dan inovasi terbaru dari wisata daerah guna tetap menjaga ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke daerah . Kolaborasi yang dilakukan antara pemerintah yaitu dinas pariwisata dan kebudayaan, masyarakat setempat dan pihak pengelola pariwisata diantaranya adalah untuk membuat produk wisata baru yang tujuannya salah satunya yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat sekitar, meningkatkan rasa cinta kepada tanah air, menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap. Serta terus berupaya melakukan inovasi produk agar tidak monoton dan terbatas pada satu atau beberapa hal saja.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo atas dukungannya kepada kami hingga terselesainya artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Ansell, G. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 1-29.
- Hilman, Y., & Aziz, M. S. A. (2019). Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Desa Wisata “Watu Rumpuk” Desa Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 3(2), 54-66.
- Murdiastuti, A. (2014). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Democratic Governance. Surabaya : Pustaka Radja. Diakses pada tanggal 28 Mei 2021.
- BPS.(2011). Statistika Daerah Kecamatan Ngebel. Ponorogo: Badan Statistika Kabupaten Ponorogo.